

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Lembaga keuangan merupakan bagian dari sistem keuangan dalam perekonomian modern yang melayani masyarakat pemakai jasa keuangan. Sistem keuangan pada dasarnya merupakan suatu jaringan pasar keuangan (*financial market*), institusi, sektor usaha, rumah tangga dan lembaga pemerintah yang merupakan peserta dan juga sekaligus memiliki wewenang dalam mengatur operasi sistem keuangan tersebut. Pada dasarnya fungsi pokok sistem keuangan adalah mengalihkan dana (*loanable fund*) dari penabung atau unit surplus kepada peminjam atau unit defisit.(Prof.Dr.H.Veithzal Rivai, SE., MM., MBA, dkk, 2013).

Lembaga keuangan memiliki peran yang begitu penting pada perekonomian. Di dalam suatu negara, perekonomian tidak akan dapat berjalan tanpa adanya lembaga keuangan. Keberadaan lembaga keuangan tidak banyak, bisa dilihat dari tempat keberadaanya yang ada di kota-kota besar.Dilihat dari segi lain yaitu pada segi pelayanan keberadaan lembaga keuangan tidak bisa menjangkau di tempat yang jauh dari kota atau pedesaan, itu dikarenakan usahanya tidak mampu memenuhi prosedur yang sudah di tetapkan di dalam Undang-Undang. Dari ketidakmampuan ini menyebabkan kosongnya segmen pasar yang ada di daerah pedesaan, sebenarnya ada banyak jenis lembaga yang ada di luar sana.

Lembaga-lembaga tersebut memiliki sistem operasional dengan menggunakan syariah Islam, perbedaannya hanya pada produk dan manajemennya.

Namun, dengan semakin cepat perkembangan perekonomian dan juga untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Maka, sebagai umat muslim yang baik perlu untuk mengembangkan perekonomian yang memiliki prinsip syariah Islam. Persoalan ini menjadi faktor pendorong munculnya lembaga keuangan alternatif. Kemudian munculah lembaga keuangan yang bernama BMT (*Baitul Mal wat Tamwil*).

Baitul Maal wa Tamwil (BMT) atau disebut juga dengan “*Koperasi Syariah*”, merupakan lembaga keuangan syariah yang berfungsi menghimpun dan menyalurkan dana kepada anggotanya dan biasanya beroperasi dalam skala mikro. BMT terdiri dari dua istilah, yaitu “*baitulmaal*” dan “*baitultamwil*”. Baitulmaal merupakan istilah untuk organisasi yang berperan dalam mengumpulkan dan menyalurkan dana non profit, seperti zakat, infakdan sedekah. Baitultamwil merupakan istilah untuk organisasi yang mengumpulkan dan menyalurkan dana komersial. Dengan demikian BMT mempunyai peran ganda yaitu fungsi sosial dan fungsi komersial. (Yaya,2009:22)

Adanya BMT menjadi salah satu faktor positif yang menjadikan para pengelola BMT mengenal baik para nasabahnya. Tak hanya itu, nuansa Islami yang memiliki faktor positif untuk mencegah tindakan yang merugikan. BMT juga menerapkan pembiayaan dan bagi hasil yang cocok untuk pengusaha kecil dan mikro.

Salah satu contohnya yaitu BMT RAMAdana. BMT ini menyediakan produk-produk simpanan dan pembiayaan. Produk simpanan diantaranya yaitu Simpanan

Suka Rela (SIRELA), Simpanan Hari Raya (SAHARA), Simpanan Pendidikan Anggota (SIMPRESTASI), Simpanan Qurban (SIQURBAN), Simpanan Sukarela Berjangka (SISUKA), Simpanan Masa Depan (SIMAPAN), Simpanan Aset Manfaat (SIASAT), Simpanan Penyertaan (SISERTA), Simpanan Haji, Simpanan Umroh. Sedangkan produk pembiayaan terdiri dari Peternakan, Pertanian, Pendidikan, Elektronik, Renovasi Rumah, Gadai, Leasing, Properti, Kesehatan, Rumah Tangga, Talangan Haji dan Talangan Umroh.

Dalam menyalurkan dananya BMT RAMAdana tidak selalu berjalan dengan lancar, terdapat kendala yaitu dalam pengembalian pembiayaan. Dalam hal ini sering disebut dengan pembiayaan bermasalah atau kredit macet.

Resiko-resiko pembiayaan bermasalah dapat diatasi/diminimalisir dengan baik dan mencapai kualitas pembiayaan yang baik dengan cara memiliki tenaga ahli atau sumber daya manusia yang kompeten dan dapat bersaing. Kualitas sumber daya manusia di suatu lembaga keuangan yang berkualitas tercermin dan efektivitas kerja suatu karyawan. Efektivitas kerja karyawan penting karena menunjukkan tingkat keberhasilan kegiatan manajemen dalam mencapai tujuan. Tingkat keberhasilan suatu lembaga keuangan dapat diukur dari keberhasilan meminimalisir pembiayaan bermasalah. Hal ini perlunya kualitas sumber daya manusia yang berkualitas dan berkompoten yang mampu menganalisis suatu pembiayaan itu layak untuk di biayai atau mampu tidaknya seorang nasabah mengembalikan pembiayaan yang telah dibiayai, mampu memberikan strategi-strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi pembiayaan bermasalah dan mampu menyelesaikan pembiayaan bermasalah ketika

dalam lembaga keuangan timbul masalah yang akan mengganggu operasional suatu lembaga keuangan (Alimin, 2015).

Berdasarkan pada uraian di atas penelitian ini bermaksud untuk mengkaji lebih lanjut tentang kredit macet pada BMT RAMAdana dengan mengambil judul “ANALISIS PEMBIAYAAN KREDIT MACET PADA BMT RAMADANA SALATIGA”

1.2.Rumusan Masalah

- 1) Apa penyebab terjadinya pembiayaan kredit macet pada BMT RAMAdana Salatiga?
- 2) Bagaimana upaya untuk mengatasi dan penyelesaian pembiayaan kredit macet di BMT RAMAdana Salatiga?

1.3.Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian bertujuan:

- 1) Untuk mengetahui penyebab terjadinya kredit macet pada BMT RAMAdana.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana cara BMT RAMAdana untuk mengatasi pembiayaan kredit macet.

1.4.Manfaat Penelitian

Adanya manfaat bagi penulis pada penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagi Penulis

Menambah wawasan dan penelitian upaya yang harus dilakukan untuk mengatasi pembiayaan kredit macet yang ada di koperasi syariah. Manfaat khususnya bagi

peneliti yaitu sebagai syarat kelulusan Diploma 3 Akuntansi di UNISSULA Semarang.

2) Bagi UNISSULA

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna dan dapat menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya.

3) Bagi BMT RAMAdana

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai strategi mengatasi pembiayaan kredit macet. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi BMT terutama kebijakan dalam pemberian pembiayaan.